

Etika dan Realitas Terkini

IKE REVITA

TULISAN ini sebenarnya terinspirasi dari Mata Kuliah Filsafat di pasca sarjana yang saya ampu. Pagi itu, topiknya terkait dengan etika keilmuan.

Semangat mahasiswa untuk mengejar dan memahami konsep etika dan implementasinya terlihat dari antusiasme mereka menanyakan dan menghubungkannya dengan realitas yang ada.

Salah satu komentar dari mahasiswa adalah ketika etika mahasiswa di kampus dengan orang di pasar jauh berbeda. Misalnya dalam berbahasa, ketika orang di pasar berkata yang dinilai kasar di kampus atau ranah akademik, justru bagi mereka itu dianggap beretika. Hal demikian menjadi pertanyaan bagi mereka bagaimana standar etika bisa berbeda.

Pertanyaan kedua muncul saat mahasiswa mengomentari orang tua yang terpaksa mencuri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak-anak yang menangis karena kelaparan menyebabkan orang tua ini melakukan perbuatan tidak terpuji. Etika orang tua ini pun dipertanyakan.

Apakah mereka pantas untuk melakukan itu? Atau apakah perbuatan itu dapat diterima karena pertimbangan kemanusiaan?

Jumlah kemudian yang menjadi debat antara mahasiswa ini karena sebagian ada yang pro dan kontra. Masing-masing mereka memiliki argument sendiri.

Di sinilah saya melihat dan mengamati bagaimana cara mahasiswa menyampaikan pendapat.

Cara dan strategi mereka berpendapat memberi nilai tersendiri dalam perspektif norma dan etika berbahasa.

Apakah etika itu?

Kata *etika* secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika ini berteman dengan sesuatu yang bersifat moral. Moral merupakan pengetahuan atau wawasan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik, buruknya perbuatan dan kelakuan.

Seseorang dikatakan beretika ketika dia mampu mengidentifikasi ajaran yang baik dan buruk yang bermuara kepada sikap dan perilakunya dalam hidup. Salah satu bentuk perilaku itu adalah ketika berbahasa.

Berbahasa menurut Revita (2013) berhubungan dengan orang lain karena berbahasa itu implikasinya adalah berkomunikasi.

Berkomunikasi berarti membutuhkan orang lain. Karena sebuah komunikasi

